

BAB II

Landasan Teori

A. Toleransi dan Kerukunan

Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penekanan harmonitas kehidupan menjadi bersifat lintas agama. Akan tetapi, pembangunan harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti politik, budaya, dan etnis.

Perwujudan harmonitas yang didasarkan pada ikatan-ikatan primordialis-antrophosentris semacam itu ternyata sering kali bersifat semu dan amat sementara, bahkan rapuh, sebab jika ada ketersinggungan antar kelompok, segera mengakibatkan penganut agama menjadi kalut dan kemudian dihindangi rasa permusuhan yang tidak jelas.¹

Islam dengan amat mengesankan telah mengajarkan sebuah konsep etika global, suatu kebaikan yang dapat dinikmati segenap umat manusia, firman Allah SWT:

Kamu adalah umat terbaik, dilahirkan untuk segenap umat manusia, menyuruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan munkar, serta beriman kepada Allah. (QS. 3/ Ali Imran: 110)

Abdullah Yusuf Ali dalam menomentari ayat ini mengatakan bahwa sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengandung tiga arti, *pertama*, iman; *kedua*, berbuat baik, menjadi contoh bagi yang lain untuk

¹ Syahrin Harahap, "Teologi Kerukunan", (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 16.

melakukan perbuatan, dan memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran akan menang. *Ketiga*, menjauhkan diri dari kebatilan, menjadi contoh kepada orang lain untuk menjauhi kebatilan dan mampu melihat bahwa kebatilan dan kezaliman akan kalah. Oleh karena itu, kehadiran umat Islam, demikian Ali menegaskan, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia.²

Sedangkan pada UUD 1945 memberikan kebebasan bagi pemeluk agama-agama di negeri ini untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam bab XI (agama) pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaan itu”.³

Kenyataan sosial budayanya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar: Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, dan kemudian Kong Hu Chu. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Karena itu pula, maka

² Abdullah Yusuf Ali, *Op.cit.*, 151.

³ UUD 1945.

kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.⁴

B. Islam dan Katolik di Jawa

1. Islam Jawa

Islam dan Jawa merupakan entitas yang tidak dapat disamakan, tetapi juga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Demikian erat hubungannya, sehingga membahas Islam di Jawa akan menemukan tradisi Jawa yang sudah menahun. Inilah resikonya sehingga akan menemukan keruwetan tersendiri, mana tradisi Jawa dan mana yang tradisi Islam.⁵ Maka dari itu masyarakat Jawa harus bisa berjalan antara adat Jawa yang sudah lama dijalankan dengan pengaruh agama yang masuk, terutama agama Islam.

Banyak pertimbangan dan pemilihan dari kedua ajaran tersebut yaitu adat Jawa dan agama Islam, sampai saat ini masyarakat Jawa sudah bisa menyeimbangkan antara budaya Jawa dan juga agama Islam meskipun agama Islam didalamnya masih terkandung dari budaya Jawa-nya. Budaya Jawa juga yang membawa kerukunan khususnya masyarakat Jawa.

Tokoh-tokoh Islam yang sukses dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa juga tidak lepas dari budaya Jawa, jadi para wali yang hijrah dari timur ke pulau Jawa tidak langsung menyebarkan ajaran agama Islam sama persis dengan ajaran Islam itu sendiri, karena

⁴ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: 1982/1983), 1.

⁵ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 163.

masyarakat Jawa sebelumnya sudah menganut ajaran adat Jawa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun, dan akhirnya tokoh-tokoh Islam dahulu dalam menyebarkan agama Islam dengan cara memasukkan ajaran Jawa ke dalam agama Islam, tetapi tetap tidak menyalahi aturan hukum Islam.

Islam di Jawa sangat unik, bukan karena ia mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam, melainkan karena konsep-konsep Sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus kraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara itu merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, dan bahkan, aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit.⁶

2. Katolik Jawa

Agama Katolik juga termasuk salah satu agama yang masuk di pulau Jawa, yang mulanya terdapat adat Jawa yang sudah melekat kepada masyarakat Jawa kemudian membuat ajaran dan budaya agama katolik harus berjalan dengan budaya Jawa secara beriringan. Sampai saat ini agama Katolik masih mengikuti ajaran tradisi adat Jawa. Melainkan dengan agama Kristen yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga lebih dahulu meninggalkan adat budaya Jawa beralih ke perkembangan modern.

⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2006), 364.

Secara keseluruhan aspek-aspek ajaran agama Katolik masih diimbangi oleh ajaran adat Jawa, mengikuti setiap ajaran para leluhur adat Jawa.⁷ Maka dari itu mereka masih mempertahankan budaya adat Jawa, karena budaya tersebut adalah yang lebih dahulu menempati pulau Jawa, jadi secara otomatis mereka yang beragama Katolik harus juga menerima budaya adat tersebut.

C. Pengertian perilaku

Manusia dalam memandang perilaku manusia dalam suatu organisasi dapat saja berbeda. Ahli ilmu perilaku, misalnya, cenderung berbeda pendapatnya dengan para manager. Namun perlu juga disadari bahwa tidak setiap perilaku manusia dapat dijelaskan secara ilmiah. Oleh sebab itu, menggunakan penemuan cabang ilmu yang lain akan sangat membantu sekali.⁸

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, keperibadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan

⁷ Rini Pinastika. *“Tinjauan Inkulturasi Budaya Jawa dalam Agama Katolik”*. ITB, Vol.1-4.

⁸ Adam Ibrahim Indrawijaya, MPA, *“Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi”*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 27-28.

kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu. Bahwa dengan faktor lingkungan itu sendiri menjadikan perilaku seseorang menjadi tergerak ke arah dimensi tersebut.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.⁹

⁹ Suryana, "Teori Perilaku dan Teori Pengetahuan" *Blogspot*, <http://www.suryadun.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 16 Januari 2016.

D. Hitung hitungan Adat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki kalender sendiri yang berbeda dengan kalender Masehi. Hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari atau biasa disebut sebagai hari *pasaran*, yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage*, dan *Kliwon*.¹⁰ Bagi masyarakat Jawa, semua hari adalah baik, namun untuk menentukan baik atau buruknya momen kehidupan, masyarakat Jawa memiliki hitung-hitungan tersendiri yang berkaitan dengan hari *pasaran* tersebut.

Perhitungan hari dilakukan dengan memadukan hari *pasaran* dengan hari biasa (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu). Dari perhitungan hari biasa dan hari *pasaran*, akan ditemukan hari *nepton* yang berjumlah 35 hari. Pengetahuan mengenai perhitungan hari atau *petungan dina* ini penting, karena sebagian besar penduduk Jawa beranggapan bahwa segala sesuatu nasib manusia bergantung pada *petungan* ini.¹¹

Melalui perhitungan hari atau *petungan dina*, hari-hari baik dapat dicari, sehingga hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi, dapat dihindari. Oleh sebab itu masyarakat Jawa sangat menghormati hari *nepton*, dan mengadakan selamatan *nepton*.

Dalam kepercayaan Jawa, peringatan *nepton* tidak hanya dilakukan sekali, namun sebagian masyarakat Jawa ada yang masih memperingati hari *nepton*-nya sampai dewasa. Selain karena dianggap sakral, peringatan

¹⁰ Utomo, Sutrisno Sastro, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhar,2005), 19.

¹¹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 73.

nepton diadakan jika terjadi krisis kehidupan, yaitu jika keseimbangan dan keselarasan kehidupan menjadi terganggu.

1. Kelahiran Adat Jawa

Peristiwa yang menyangkut kelahiran, seperti tradisi *Selapan* dilakukan pada waktu itu juga, karena peristiwa itulah yang menentukan waktunya. Peringatan *nepton* kelahiran untuk yang pertama kali juga merupakan peringatan yang istimewa, karena bagi masyarakat Jawa, peringatan ini disamakan dengan peringatan hari ulang tahun yang pertama kali. Peringatan *nepton* pertama ini biasa disebut *Selapanan*, yang berasal dari kata *Selapan* atau 35 hari.

Tradisi *selapan* merupakan pengingat bahwa sang anak sudah bertambah umur, yang berarti bahwa si anak mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun batin atau mental. Anak yang mendekati hari kelahirannya, mengalami perubahan fisik berupa peningkatan suhu badan, gelisah, dan sering menangis. Meskipun dianggap sebagai hal biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, namun hal ini dianggap berkaitan dengan hari *nepton*-nya.

Dalam hitung-hitungan kelahiran *selapan* tersebut masih dipergunakan oleh masyarakat Jawa, yang dalam kehidupan beragama masih patuh terhadap hitung-hitungan adat jawa yaitu

Islam dan Katolik yang salah satunya pada masyarakat Kelurahan Rembang, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar.

2. Pernikahan Adat Jawa

Dalam sebuah kehidupan khususnya masyarakat Jawa harus tunduk pada hukum kosmis, dan merupakan bagian dari tatanan yang tak terhindarkan adalah munculnya ramalan dan kegiatan masa depan, karena rancangan kosmis itu sudah ditetapkan. Maka dapat pula diketahui dan tinggal menemukan koordinatnya guna mengetahui masa depan. Dan ini orang punya beberapa metode untuk mengetahui ramalan dengan meditasi atau laku mistik, perhitungan magis, atau pengetahuan mengenai perbintangan; misalnya orang perlu menghitung hari-hari yang menguntungkan untuk memulai usaha dan petangan-petangan untuk melangsungkan pernikahan harus dicocokkan dengan dasar ciri-ciri perwatakan dan perbintangan untuk memastikan mereka sesuai dengan yang lain, dengan harapan bahwa kegiatan itu berkembang secara menguntungkan tanpa ada gangguan atas tatanan yang baik.

Lebih dari itu perkawinan dianggap sakral, karena itulah semua orang diundang untuk menyaksikan upacara inisiasi dalam sejarah hidup baru sebagai manusia dewasa, untuk itulah tradisi Jawa selalu menjaga kelestariannya dalam kehidupan berumah tangga dengan hitung-hitungan rahasia jodoh dan rejeki ; misalnya **Weton**

selasa pahing untuk laki-laki, neptunya selasa: 3, Neptunya pahing: 9, jumlah 12 maka neptu atau weton untuk pria itu adalah lambangnya Nakula dan Sadewa, adapun perinciannya kalau selasa memiliki kedudukan dihidung dan pahing berkedudukan di amarah. **Watak** kaum pria itu biasanya memiliki sebagai berikut:

- Senang menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, bisa menjadi pelindung dan senang mencari pengalaman lahir maupun batin.
- Memiliki watak penyabar, baik hati, ramah tamah dan tidak senang ikut campur urusan orang lain serta sayang kepada istri, tetapi bila sudah marah sangat berbahaya.
- Memiliki pikiran yang cerdas, tidak gampang mendapat hasutan dari orang lain dan didalam mengerjakan sesuatu selalu hati-hati serta sungguh-sungguh. Selain itu juga memiliki watak yang cerdas dan berwibawa.

Rejeki: weton selasa pahing itu baik bila menjadi seorang petani sebab apa yang akan memperoleh hasil, bila jodoh sesuai bisa mendapatkan anak dan masa depannya akan memperoleh kebahagiaan dari anak-anaknya, selain itu weton selasa pahing juga pandai mencari rezeki dan senang hidup hemat. Lalu dalam arah mencari rezeki harus ke barat dan ke utara. Jodoh: Sebaiknya weton selasa pahing dijodohkan dengan neptu yang sesuai dengan jumlah hitungan: 10-11-14-16-18. Contoh lain untuk weton rabu

pahing bagi seorang wanita; Rabu neptunya: 7. Pahing neptunya: 9. Jumlah 16. Watak biasanya perempuan yang lahir pada hari rabu pahing akan memiliki watak seperti berikut ini. Keras kepala, teliti dan agak sedikit angkuh. Berani pada suami, tetapi sangat setia dan memiliki pendirian yang kuat. Pencemburu, pandai memasak dan bersolek. Senang menolong orang yang kena musibah, terutama mereka yang fakir miskin. Giat bekerja dan tidak senang ikut campur dengan urusan orang lain, humoris dan senang disanjung. Rezeki, perempuan yang lahir pada rabu pahing pandai mencari rezeki, tetapi tidak pandai menyimpan dan godaannya selalu datang silih berganti, pekerjaan yang sesuai adalah sebagai pedagang dan tani juga bisa asalkan ketemu jodoh yang sesuai serta ahli dalam bidang pertanian. Arah yang sesuai untuk mencari rezeki adalah Barat dan Utara. Kebahagiaan hanya sebentar dari pada penderitaannya, tetapi bila kehadiran sang putra akan berbalik, kebahagiaan lebih banyak dari penderitaan. Jodoh: sebaiknya perempuan yang lahir pada hari rabu pahing mencari jodoh kaum pria yang neptunya sebagai berikut: 7-10-14-17-18, hari pernikahannya: $16+7=23$ ada di hari 8-10-12.

Dengan hitung-hitungan demikian, di dalam pernikahan mulai prosesi awal hingga jalannya mengarungi bahtera rumah tangga menyangkut keselamatan, kesehatan, rezeki, pekerjaan, kedudukan,

jodoh dan sebagainya diharapkan akan mengalami kebahagiaan dan kesentosaan.¹²

3. Kematian Adat Jawa

Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai (hitung-hitungan) jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.¹³

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati, yaitu selamatan atau peringatan *nigang ndinteni* (hari ketiga), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya) dan yang paling terakhir serta paling sering diperingati diselenggarakan yaitu *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya).

Selain makanan dan doa-doa yang dikirim untuk orang yang meninggal, orang Jawa terkadang melengkapinya dengan berbagai sesajen atau sesaji. Sesajen tersebut mempunyai makna tersendiri dan tidak dapat diungkapkan dengan doa-doa. Masing-masing slametan tersebut mempunyai makna tersendiri sesuai dengan

¹² Purwadi, *Filsafat Jawa*, 371.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 335.

nama dan hitungan harinya berikut sesajen sebagai kelengkapannya.¹⁴

Dan tradisi ritual setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun-temurun, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Bahkan seakan-akan tradisi tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya modernitas. Walaupun ada sebagian masyarakat Jawa yang sudah tidak berpegang pada tradisi kejawen. Mereka tidak meninggalkannya, melainkan dengan mengganti “isi” dari upacara tersebut dengan “wadah” yang sama yaitu dengan Tahlilan kalau di Islam, doa-doa menurut ajaran agamanya, dan lain-lain.

E. Selamatan Adat Jawa

Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama yang berkembang di pulau Jawa, khususnya agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah “*slametan*”, yaitu upacara ritual

¹⁴ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 134.

komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi dengan *slametan*.¹⁵

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur, yaitu para nenek moyang.¹⁶

Makna *slametan* tidak tunggal dalam masyarakat tradisonal. Karena semua bentuk ritual sistem kepercayaan bertumpu pada ritual selamatan. Selamatan bisa bermakna sebagai tolak balak, bisa bermakna atur sembah, bisa bermakna ngalab berkah, dan bisa bermakna sebagai ucapan syukur. Selamatan yang dimaknai sebagai tolak balak, adalah selamatan yang sengaja dilakukan untuk menolak segala mara bahaya dan petaka. Karena ada kekuatan gaib yang selalu mengancam keselamatan manusia. Untuk menghindari dari mala petaka itulah, masyarakat mengadakan selamatan tolak balak. Dan bentuk tolak balak ini tidak tidak hanya berupa

¹⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam etika & Tradisi Jawa)*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 277-278.

¹⁶ Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.

selamatan. Untuk hal ini masyarakat juga menggunakan kekuatan gaib untuk yang disebut dengan magis untuk menolak balak.

Selamatan bisa dimaknai sebagai atur sembah, adalah selamatan yang didasari atas kepercayaan kepada kekuatan gaib. Dilakukan untuk memberikan pengurbanan kepada kekuatan gaib tersebut, karena menurut mitosnya memiliki kekuatan khusus. Ritual ini lebih mengarah kepada bentuk penghambaan manusia atas kekuatan gaib. Ritual ini biasanya disamping selamatan ada sesajen khusus untuk kekuatan tertentu. Sesajen khusus tersebut misalnya kemenyan, candu dan rokok yang dianggap sebagai sesaji khusus.¹⁷

Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meniggal (dalam pengertian “diselamatkan”), ada yang mengatakan bahwa kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru.

Dalam konteks penelitian ini kajian *slametan* dan hitung-hitungan adat jawa tersebut bisa seperti contoh kasus yang sedang dalam proses penelitian, yaitu agama Islam dan Katolik khususnya di tempat peneliti melakukan penelitian.

¹⁷ Sardjuningsih, “*Sembonyo, Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*”, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 210.